

Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi

Edi Amin¹
ediamin76@yahoo.com

Abstract: This paper discusses the thoughts and activities of Said Nursi Dakwah movement, especially on the concept of community. To collect the data this study uses text analytics to the works of Nursi, observation and interviews. It is expected that by used such a research, the meanings of verbal and non-verbal communication can be interpreted to obtain a more complete picture of the Nur activities of Dakwah so that the discussion does not get stuck on merely historical empirical approach. The authors conclude that the Nursi Dakwah movement is a non-political movement that emphasizes a commitment to the values of the universality of Islam. In addition, the concept of community in the Nursi thought empowers the Communitarian theory established by Hamid Mowlana and Wilson (1990), and Majid Tehranian (1989).

Keywords: The concept of community, Said Nursi, thought, Dakwah

Abstrak: Tulisan ini membahas pemikiran dan aktivitas gerakan dakwah Said Nursi, khususnya mengenai konsep komunitas. Penelitian ini menggunakan analisis teks terhadap karya-karya Nursi, observasi dan wawancara. Metode ini digunakan agar pembahasan tidak terjebak pada pendekatan yang hanya bersifat historis empiris semata, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai aktivitas dakwah Nur, dengan menginterpretasi makna-makna komunikasi verbal dan non verbal. Penulis menyimpulkan bahwa gerakan dakwah Nursi merupakan gerakan dakwah non politis yang menekankan komitmen pada nilai-nilai universalitas agama Islam. Selain itu, Konsep komunitas dalam pemikiran Nursi menguatkan teori communitarian yang telah dibangun oleh Hamid Mowlana dan Wilson (1990), serta Majid Tehranian (1989).

Kata Kunci: Konsep komunitas, Said Nursi, pemikiran, dakwah

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

Pendahuluan

Sebagai seorang tokoh yang memiliki kontribusi bagi pengembangan spiritualitas di Turki, Said Nursi (1877-1960)² banyak mendapat apresiasi dari akademisi, cendekiawan dan ilmuwan saat ini. Ia hidup dalam tiga fase sejarah transisi di Turki. Masa penghapusan kekhalifahan Usmani 1924, digantikan rezim sekuler, dengan tokoh sentralnya Kemal Attaturk yang rezimnya berakhir 1950 setelah kalah dalam pemilu, dan digantikan penguasa selanjutnya, partai Demokrat. Sebagai da'i dan cendekiawan, ia berorasi, berdialog, menulis dan berusaha mendirikan pendidikan yang ideal sesuai dengan konteks zamannya³. Sebagian besar karya Nursi, ditulis di buih dan pengasingan selama kurang lebih dua puluh lima tahun. Kumpulan tulisannya diberi nama *Risalah Nur* yang berisi enam ribu lembar lebih karyanya.⁴

Pemikiran Nursi terus bergulir, tidak hanya di Turki, namun sudah merambah dan mengglobal membentuk gerakan transnasional hingga Indonesia. Sebagai gerakan transnasional non politik, gerakan pemikiran Nursi membidik para pelajar dan mahasiswa agar menyerap nilai-nilai luhur cita-citanya. Semua berawal dari Derslane, sebuah tempat kajian pemikiran sang tokoh. Gerakan ini, meminjam istilah

² Penulis biografi Said Nursi yang cukup otoritatif adalah Şükran Vahide dalam karyanya *Islam in Modern Turkey, An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, (New York: State University, AlBani, 2005), yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugeng Haryanto dan Sukono dalam *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007).

³ Sistem pendidikan yang dimaksud adalah memadukan unsur dan konsep tradisional, modern (Barat) dan spiritual. Dimulai 1908, Nursi membuat petisi berupa usulan reformasi pendidikan yang menekankan tiga aspek pendidikan yaitu: sekolah madrasah, mekteb (sekolah sekuler baru, dan tekke (lembaga-lembaga sufi beserta disiplin ilmunya). Integrasi ketiga sistem inilah yang ingin ia wujudkan dalam kurikulum universitas yang ia gagas. Batu pertama Universitas ini diletakkan 1914, sayang tidak lama kemudian pecah perang dunia I melawan Rusia. Lihat Şükran Vahide dalam karyanya *Islam in Modern Turkey, An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, (New York: State University, AlBani, 2005).

⁴ *Risalah Nur* memiliki Sembilan jilid yang masing-masing jilid memiliki judul yang berbeda. Sembilan jilid terlengkap dalam bahasa Arab dan Turki, dalam bahasa Indonesia sudah diterjemahkan dalam empat jilid.

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, lebih tepat sebagai antitesa dari gerakan pro syariat dan gerakan Islam moderat, yang diistilahkan dengan gerakan dakwah *sufistik*.⁵ Namun jika meminjam temuan Peter Mandaville, gerakan tersebut lebih dekat kepada gerakan organisasi dakwah dan bercorak *filantropis* (*charitable organizations and dakwah organizations*).⁶

Dakwah dengan berbagai coraknya, diharapkan mampu membawa keharmonisan, kebahagiaan, dan terciptanya perdamaian di tengah masyarakat. Sebagaimana disinyalir Andi Faisal Bakti, dalam salah satu Simposium Internasional Bediuzzaman⁷:

Dakwah definitely plays a central role in establishing religious understanding between human beings. It also is crucial in building peace between fellow citizens. Furthermore, dakwah is significant in creating sustainable human development. One of the meaning of 'Islam' itself is peace. A modern interpretation of the Islamic values, such as Said Nursi's, should be conveyed to non-Islamic communities in order for the Muslims to be understood. Finally, as the modern communication approaches to development are responsible for the present destabilization (unpeaceful) of the world, Islamic communication strategies might be of help in ensuring success in the application of these strategies non-formal education or dakwah, as well as in intra-

⁵ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, "Tipologi Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed), *Islam Negara dan Civil Society, Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), cet. Ke-1, h. 488-490.

⁶ Peter Mandaville menyimpulkan bahwa gerakan transnasional di Asia Selatan dan Tenggara kontemporer memiliki empat bentuk: "Sufi brotherhoods, renewalist/piestic movements, Islamist parties and groups, charitable organizations and da'wa organizations", lihat Peter Mandaville, "Transnational Islam in Asia: Background, Typology and Conceptual Overview", dalam *Transnational Islam in South and Southeast Asia, Movements, Networks, and Conflict Dynamics*, Washington: The National Bureau of Asia Research, 2009), h. 2.

⁷ Bediuzzaman, biasa dipakai di depan nama Said Nursi yang berarti keajaiban zaman, suatu gelar kehormatan yang diberikan kepadanya karena kecerdasan, kewibawaan, dan ketokohnya.

and extra-university activities when pursuing the goal of achieving peace.(Andi Faisal Bakti , 2010: 196)

Isu perdamaian dalam doktrin dan peradaban Islam, telah mewarnai sejarahnya tersendiri, walaupun terdapat isu lain, Islam yang berwajah keras bahkan teror. Semangat dakwah, sebagaimana dicitokan Nabi Muhammad dalam rentang waktu 23 tahun di kota Mekah dan Madinah dengan keberhasilan yang gemilang semestinya menjadi rujukan dan kajian yang tidak pernah kering bagi aktivitas dan pergerakan dakwah.

Dakwah yang memiliki substansi mengajak manusia agar berjalan sesuai dengan kehendak Allah, memiliki strategi terkait keberhasilan gerakannya. Dakwah secara etimologi terambil dari akar kata *da'wa* yang berarti memanggil, mengundang atau menyeru, sinonim dengan *nada*. Dakwah memiliki banyak arti, namun jika digeneralisasikan ia berarti mengajak kepada kebaikan dan berpegang teguh setia dan taat pada agama (Islam).⁸ Banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Semangat Nursi guna memperbaiki tatanan masyarakat dan terlebih saat menyaksikan kemerosotan kekhalifahan Turki, Nursi mengusulkan kepada Sultan Abdul Hamid agar mendirikan sekolah-sekolah yang mensintesis ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Mengenai argumentasi sintesis kreatif antara kedua ilmu ini diungkapkan Nursi:

“The religious sciences are the light of the conscience and the modern sciences are the light of the reason; the truth becomes manifest through of the combining of the two. The students’ endeavour will take flight on these two wings. When they are separated it gives rise to bigotry in the one, and wiles and scepticism in the other”(Sa’id bin Musfir , 1423 H : 129)

⁸ Sa’id bin Musfir bin Mufrih Al-Qahthawi, Ad-Da’wah Ila Al-Allah, (Makkah Al-Mukarramah, Dar Thoibah Al-Khodroou, 1423 H), h. 129.

⁹ Lihat Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. ke-2, h. 19, dikutip dari Syaikh Ali Mahfudh, Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa’adz wa al-Khitabaah, (Beirut: Dar al-Ma’arif, tt), h. 17.

Nursi menganggap bahwa pendidikan merupakan titik tolak kebangkitan umat Islam dari kebodohan dan ketertinggalan zaman. Ide ini setidaknya, yang mempengaruhi Fethullah Gülen dalam gerakannya yang juga berskala transnational dengan menyelenggarakan pendidikan-pendidikan modern yang berskala internasional. Gerakan ini disebut oleh M. Hakan Yavuz sebagai *The Neo-Nur Movement*. M. Hakan Yavuz, 2003: 179-206). Di Indonesia gerakan Fethullah Gülen, secara struktural di bawah payung lembaga PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*) yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1998), yang diprakarsai oleh para pengusaha, akademisi dan budayawan Turki dan menjadi salah satu organisasi yang mendapatkan persetujuan kabinet Turki dengan tujuan menjadi jembatan Turki dengan negara-negara pasifik termasuk Indonesia.¹⁰

Biografi Intelektual Said Nursi

Said Nursi (1877-1960) lahir di desa Nurs wilayah Turki Timur dan meninggal di daerah Urfa.¹¹ Ia anak ke empat dari tujuh bersaudara, ibunya bernama Nuriye atau menurut penulis biografi Badilli bernama Nure atau Nura.¹² Ayahnya bernama Mirza, yang dikenal pula dengan sufi Mirza. Kakaknya yang bernama Abdullah telah menginspirasi dan mendorong Nursi untuk giat menuntut ilmu. Ia mulai mempelajari al-Quran kala usianya sembilan tahun. Ia terpesona dengan keilmuan sang kakak yang berbeda dibanding pemuda seusianya di kampung yang tidak pernah belajar.

Nursi belajar dari madrasah ke madrasah dari guru ke guru lainnya. Ia pernah belajar di madrasah Beyazid di bawah bimbingan

¹⁰Profil Pasiad Indonesia yang beralamat di Apartemen Taman Rasuna Menara 16 lantai 9C Rasuna Said Jakarta Selatan.

¹¹Tidak diketahui pasti tahun kelahirannya, namun dari berbagai sumber tertulis, 1876 atau 1877. Salah satu penulis biografi Nursi, Sukran Vahide menulis bahwa ia lahir pada 1877 dengan pertimbangan lebih banyak literatur yang menggunakannya. Lihat Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey, an Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, (New York: Albany, 2005).

¹²Lihat A. Badilli, *Bediuzzaman Said Nursi, Mufassal Tarihe-I hayati*, (Istambul: N.P., 1998), Ed. 2, Vol. 3, h. 71-72. Abdulkadir Badilli merupakan murid yang menulis biografi NURsi.

Syekh Muhammad Celali yang hanya berlangsung selama tiga bulan. Di madrasah tersebut, Nursi mendapatkan dasar-dasar yang kelak sebagai pembuka ilmu-ilmu lainnya. Normalnya, seorang murid berada di madrasah tersebut sepuluh hingga lima belas tahun. Selama di Beyazid, Nursi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar. Di sekolah ini pula ia memperoleh gelar diploma dari Syekh Celali, yang kemudian ia dijuluki Molla Said.

Nursi banyak terlibat diskusi dan perdebatan ilmiah dengan para ulama di Siirt, Bitlis, Cizre, Mardin, bahkan di tempat-tempat yang ia singahi lainnya. Saat di Mardin Nursi mulai bersentuhan dengan dunia politik. Dalam sebuah karya yang berjudul *Munazarat* (perdebatan-perdebatan), yang pertama kali diterbitkan pada 1913, Nursi menulis:

”Enam belas tahun sebelum Revolusi (Konstitusional) tahun 1908, di Mardin saya menemui seseorang yang membimbing saya menuju kebenaran; dia menunjukkan kepada saya cara yang adil dan pantas dalam politik. Juga pada saat itu, saya disadarkan oleh mimpi Kemal yang Mashur.”¹³

Atas desakan gubernur Bitlis, Omer Pasya, Nursi tinggal dua tahun di rumahnya. Selain mengajari sang gubernur, Nursi juga mendalami ilmunya, empat puluhan buku ia pelajari dengan tekun, seperti logika dan tata bahasa serta sintaksis bahasa Arab serta ilmu-ilmu pokok seperti tafsir al-Quran, hadis dan fiqih. Selain itu juga buku teologi (ilmu kalam) seperti *Matali'* dan *Syarh al-Mawaqif* karya Jurjani, *Fiqh Hanafi* dan *Mirqat al-Wushul ila ilm al-Ushul* (karya Muhammad Ibn Feramruz, 1480 W.) (Sukran Vahide ,...: 28).

Pada kesempatan lain, ia mendapat undangan Hasan Pasya dari Van. Berbeda dengan Bitlis, Van tidak memiliki ulama yang mumpuni dan banyak. Di kota Van Nursi bermukim cukup lama, hingga lima belasan tahun. Setelah tinggal dengan Hasan Pasya kemudian ia tinggal

¹³Said Nursi, *Munazarat*, (Istanbul: Yaninevi, 1977), h. 462. kemal yang disebutkan di sini adalah Namik Kemal, salah satu tokoh terkemuka dari Gerakan Usmani Muda abad ke 19 yang tujuannya tercermin dalam karya Ru'ya yang ditemukan Said Nursi saat itu. Lihat Serif Mardin, *Genesis of Young Ottoman Thought: A Study in the Modernization of Turkish Political Idea*, (Syracuse NY: Syracuse University Press, 2000).

dengan Gubernur terpilih Iskodrili Tahir Pasya dalam jangka waktu yang cukup lama. Ia adalah gubernur yang sangat disegani, dan memiliki keperdulian dengan dunia pendidikan. Ia juga melihat potensi Nursi dan terus mendukungnya hingga akhir hayatnya pada tahun 1913. tentang perkembangan ilmunya di kota ini, Vahide mencatat:

”Said tidak memiliki guru untuk belajar; dia mengajari dirinya sendiri dengan berpegang pada literatur yang tersedia. Dia berkembang pesat, dipercepat dengan penerapan praktik berdebatnya ke dalam bidang baru ini. Dalam sebuah kesempatan dia berdiskusi tentang geografi dengan seorang guru sekolah menengah. Diskusi itu berkepanjangan, dan mereka memutuskan untuk melanjutkan pada keesokan harinya. Karena itulah, dalam dua puluh empat jam, dia menghafalkan sebuah buku geografi, dan ketika mereka bertemu lagi, dia membungkam mulut sang guru geografi mengenai bidang keilmuannya sendiri. Pada kesempatan kedua, dia membungkam seorang guru kimia, setelah menguasai prinsip-prinsip kimia anorganik dalam empat hari....Kecepatan dan kecerdasan Molla Said yang cemerlang tampak paling menonjol dalam bidang matematika. Dia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan paling sulit secara mental dan nyaris dalam sekejap. Dia menulis risalah mengenai persamaan aljabar, yang sayangnya kemudian hilang saat terjadi kebakaran di Van. Tahir pasya biasa mengadakan kontes-kontes pengetahuan dan kompetisi-kompetisi perhitungan matematika. Apapun kalkulasinya, Molla Said selalu bisa menemukan penyelesaiannya pertama kali; dia selalu nomor satu dalam kontes-kontes ini.” (Sukran Vahide ,....: 32-33).

Pada kesempatan lain, Said berusaha menghafal buku-buku yang didatangkan dari Eropa oleh Tahir Pasya. Sekitar sembilan puluh buku ia berusaha menghafalnya. (Said Nursi, 1976: 46). Pada suatu kesempatan tatkala Tahir Pasya melewati kamar Nursi, ia mendengar suara seperti orang sedang shalat dan berdoa, namun Nursi sedang membaca dan menghafal buku. Bertahun-tahun kemudian ia memberi tahu salah satu muridnya Mustafa Sungur:

”Tahir Pasya memberikan satu kamar ketika aku tinggal di kediamannya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa meng-

habiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali buku-buku yang telah kuhafal. Butuh waktu tiga bulan mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah semua karya itu menjadi tangga naik menuju kebenaran al-Quran. Beberapa waktu kemudian, aku memanjat menuju kebenaran-kebenaran tersebut dan aku melihat bahwa setiap ayat al-Quran itu mencakup semesta. Maka tidaklah perlu yang lain lagi; al-Quran saja sudah mencukupi bagiku,”(Mustafa Sungur , 1979: 395).

Dua tahun kemudian Nursi membaca kitab *Futuh al-Gaib* karya Abdul Qadir al-Jilani. Saat itu juga ia menjadi sadar bahwa dirinya mempunyai penyakit-penyakit ruhani yang sangat parah padahal ia diharapkan bisa menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani umat Islam. Ia mengakui bahwa membaca kitab *Futuh al-Gaib* bagaikan menjalani suatu operasi besar. Awalnya ia tidak tahan dan hanya membaca sampai separuh kitab tersebut. Namun beberapa saat kemudian, rasa sakit akibat operasi ruhaniah itu berganti dengan kesenangan karena ia merasakan kesembuhan.

Karya-karya Nursi lahir dari refleksi dan semangat Al-Quran, yang ia maknai sesuai konteks zamannya. Secara tidak langsung sebagian karyanya merupakan perlawanan dan kritik sosial terhadap kekuasaan tiran dan otoritarian rezim sekuler Kemal Atatürk di bawah partai Republik. Selama dua puluh lima tahun dalam penjara dan pengasingan (1925-1950), tidak menyurutkan Nursi dalam menulis sebuah maha karya yang saat ini terkumpul dalam koleksi sembilan jilid Risalah Nur. Ada beberapa jilid lagi yang belum terkoleksi karena pertimbangan tertentu.¹⁴

Kembali ke kota Van, gagasan Nursi tentang pendidikan dimulai dari kota. Ia berkeinginan mendirikan sekolah yang merupakan pengabungan unsur-unsur agama (madrasah dan spiritualitas) dan pendidikan umum (Barat). Sekolah tersebut dia sebut sebagai *Medretuz Zehra*, diambil dari nama Universitas al-Azhar di Kairo.

¹⁴Mengingat bahwa diantara karya Nursi tidak bisa dikomsumsi secara umum, atau hanya orang tertentu saja yang dianggap boleh menelaahnya. Jika ini dicetak seperti koleksi Nur dikhawatirkan akan memancing kontroversi. Wawancara dan diskusi dalam kajian dersane Kamis, 3 November 2013.

Karena diharapkan bisa memiliki spirit seperti Azhar di wilayah Islam Timur. Dari universitas tersebut diharapkan tidak hanya memerangi kebodohan semata, namun juga diperuntukkan sebagai solusi untuk permasalahan-permasalahan sosial dan politik.¹⁵

Di usianya yang menginjak tiga puluh tahun, pada bulan November 1907, Nursi berangkat ke Istanbul dalam rangka mencari bantuan dan dukungan resmi untuk universitas yang akan didirikannya, Medretuz Zehra. Di Istanbul Nursi tinggal di Fatih, sebagai pusat keagamaan di Istanbul. Nursi memilih kamar di gedung besar yang disebut dengan Sekerci Han, yang berfungsi sebagai penginapan bagi banyak tokoh cendekiawan terkemuka.

Pada awal tahun 1925 menjadi permulaan dari duapuluh lima tahun pemerintahan *despotisme* yang *absolut*. Bagi Mustafa Kemal, Turki hanya bisa dibangun kembali dan mendapatkan tempatnya dalam dunia yang peradaban dunia melalui modernisasi yang cepat, dan modernisasi berarti westernisasi. Dalam pandangan Kemal dan elit-elit yang telah terpengaruh Barat, Islam adalah simbol keterbelakangan dan bertanggungjawab atas kejatuhan dan kekalahan final Ustmani.

Kondisi sosial-politik bangsa Turki mengalami perubahan saat kalahnya Partai Rakyat Republik dalam pemilu bulan Mei 1950 dan berkuasanya Partai Rakyat Demokrat di bawah pimpinan Adnan Menderes.¹⁶ Dengan berakhirnya pemerintahan Republik yang represif, dicabutlah pelarangan terhadap gerakan-gerakan Nursi. Namun Nursi masih tetap menghadapi berbagai pengadilan sebab meski pemerintahan telah berganti, birokrasi dan struktur pemerintahan negara masih benar-benar dipegang para pendukung rezim terdahulu.

¹⁵lihat Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey...*, h. 34. Tentang Azhar lihat M. Hatina, "Historical Legacy and the Challenge of Modernity in The Middle East: The Case of Al-Azhar in Egypt, *Muslim World* 93, no. 1, January 2003, h. 51-68

¹⁶Pada saat kemenangan Partai Demokrat tanggal 14 Mei tahun 1950, Nursi mengirimkan telegram yang berisi ucapan selamat atas nama seluruh murid Nur kepada presiden baru yaitu Celal Basyar. Sang presiden pun memberi balasan dengan mengucapkan terima kasih kepada Nursi. Lihat, Abu-Rabi', *Islam at the*, h. 24.

Dakwah Sebagai Gerakan

Sebagai gerakan, dakwah memiliki berbagai aktifitas. Atau dengan kata lain metode dan strategi serta media dakwah memiliki pola-pola yang unik dan beragam. Hal tersebut dilatarbelakangi berbagai aspek, mulai dari Sumber Daya Da'i yang berimplikasi pada penggunaan media serta metode yang berbeda. Hingga melahirkan istilah dakwah *bi al-qalam*, dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-hal*, dll. Dinamisasi pola-pola tersebut, di satu sisi menambah warna gerakannya, namun tidak jarang juga terjadi gesekan antar satu gerakan dengan gerakan lainnya.

Dakwah sebagai gerakan terbuka telah dilakukan Nabi tatkala berada di Madinah. Konsolidasi Nabi mulai dari masjid, mempersaudarakan Muhajirin dan Ansar serta membuat fakta kesepakatan dengan suku yang multi etnis, ras dan agama. Romantisme zaman Nabi tersebut, banyak dirujuk dan menjadi inspirasi para aktifis gerakan dakwah hingga saat ini. Gerakan dakwah tersebut menginterpretasi gerakan dakwah Nabi yang melahirkan pola-pola ragam dakwah. Mulai dari pola gerakan yang fundamental, moderat hingga liberal. Media yang digunakan pun beragam, mulai dari Ormas, Partai, lembaga pendidikan, LSM, pondok pesantren, dan lain-lain.

Dakwah dapat disejajarkan dengan komunikasi. Adapun pengertian atau definisi komunikasi menurut salah seorang pakar---sebagai komentar atas ragam definisi komunikasi--- Theodore Clevenger memberikan catatan bahwa masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan untuk tujuan ilmiah dan penelitian berasal dari fakta bahwa kata kerja “berkomunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan untuk tujuan ilmiah. Para akademisi telah berusaha mendefinisikan komunikasi, namun untuk menentukan definisi tunggal telah terbukti tidak mungkin dilakukan dan tidak akan berhasil.¹⁷

¹⁷Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, Eight Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth, 2005, edisi bahasa Indonesia Teori Komunikasi Edisi 9, *Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 5.

Gerakan dakwah yang berarti menyampaikan (*tabligh*) menurut Ibn Khaldun seperti dikutip Hamid Mowlana:

...Ibn Khaldun, the father of sociology, who theorized about *tabligh* as a social institution that grew according to the need of the community. *Tabligh* provided, for a vast number of people from diverse races, languages, and histories, a common forum for participation in a shared culture, which was Islam...the states, governments, and political systems of broad power and great authority have their origin in religious principles based either on prophethood and propagation or on a truthful *tabligh* carried out by khatibis (orators/communicators). (Hamid Mowlana, 1996: 117).

Selanjutnya, apapun bentuk gerakannya, semangat *tabligh* dan gerakan sosial adalah perubahan (*taghyir*) ke arah yang lebih baik dengan menjadikan etika religius sebagai pedomannya. Tentulah pemahaman lebih baik juga beragam, hingga kearifan perbedaan tafsiran juga tidak kalah pentingnya. Gerakan dakwah, dengan demikian hendaklah menekankan adanya kearifan dalam perbedaan. Lebih lanjut, Mario Diani sebagaimana dikutip Ahmad Suaedy menyebutkan bahwa ada empat karakteristik pokok dalam gerakan sosial. *Pertama*, dibutuhkannya jaringan dan komunikasi yang kuat antara anggota kelompok dengan menjaga kontinuitas, bentuk informal dan interaksi yang tidak terstruktur. *Kedua*, adanya bentuk kepercayaan dan solidaritas antar anggota kelompok. *Ketiga*, dibutuhkannya bentuk aksi kolektif untuk meredam terjadinya konflik, dengan terus-menerus memperhatikan berbagai tuntutan dan aksi yang cenderung tidak konstitusional. *Keempat*, adanya kecenderungan tidak mengikuti prosedur yang telah ada, namun mengikuti organisasi/kelompok keagamaan atau mengikuti struktur yang telah ada. (Ahmad Suaedy,: 8).

Keempat kecenderungan gerakan sosial di atas, jika dicermati, sama dengan pola-pola gerakan Derslane di Indonesia. Gerakan Derslane memiliki jaringan dan pertemuan rutin, baik dalam skala kecil, hingga internasional untuk menyamakan persepsi, mengevaluasi dan melaporkan berbagai perkembangan dakwah yang telah mereka laksanakan. Solidaritas antar kelompok juga tampak erat diantara

anggota Derslane, tidak hanya diikat jamaah dalam shalat, namun juga dalam muamalah.

Pemikiran Dakwah Said Nursi

Monotheistic Worldview (ethiclaesthetic spirituality)

Karya Nursi sebagian besar berisi tentang ajakan bertauhid yaitu kesadaran manusia pada keesaan Sang Pencipta. Uraian tentang tauhid dipaparkan secara panjang oleh Nursi dalam karyanya *Al-Matsnawi an-Nuri*. Dalam karyanya tersebut, Nursi membuka penjelasannya tentang tauhid merujuk pada Surat az-Zumar: 62-63; Yasin: 83; Hud: 56.

Nursi membagi tauhid menjadi dua: *pertama*, tauhid yang bersifat umum yaitu dengan berkata, “tiada sekutu bagi-Nya. Alam ini bukan milik selain-Nya.” Dalam hal ini kelalaian dan kesesatan masih bisa bercampur ke dalam pemilik tauhid tersebut. *Kedua*, tauhid hakiki yaitu dengan berkata, “dia adalah Allah semata. Kerajaan, alam, dan segala sesuatu adalah miliknya.” Ia melihat berbagai tanda kekuasaan-Nya pada segala sesuatu. Tauhid ini jauh dari kesesatan manakala dapat menghayatinya dengan penuh iman. (Said Nursi, : 12). kekuasaan dan keagungan Allah mengharuskan adanya sebab akibat yang terlihat secara kasat mata atau bentuk lahir agar akal bisa melihat sentuhan tangan kekuasaan-Nya terhadap berbagai problematika. Namun demikian, tauhid dan kemuliaan-Nya tidak bisa dipengaruhi oleh sebab akibat. (Said Nursi,....: 12).

Dengan kesadaran bahwa manusia ada penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa maka tentulah Ia menghendaki tujuan penciptaan tersebut, pengabdian dan kepasrahan (Islam). Inilah risalah yang dibawa mulai Nabi Adam, hingga Nabi Muhammad SAW. Ia tidak menghendaki persekutuan (perserikatan). Sikap tauhid akan melahirkkan kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang tidak terbatas hanya di dunia ini. Ismail Raji Al-Faruqi menegaskan bahwa tidaklah mungkin ada dua Tuhan dengan mengutip Al-Quran Surat Al-Anbiya: 22. Islam mengenal konsep tiada tuhan selain Allah (*there is no god but God*). (Ismail Raji Al Faruqi , 1982: 3).

Konsekuensi dalam bertauhid manusia oleh Tuhan disediakan fasilitas berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam

konteks tersebut manusia hendaklah menjalankan aktifitasnya berdasarkan nilai-nilai moral, hal tersebut sebagaimana firman-Nya dalam al Quran, Surat al-Imran: 104: “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”. Pengingkaran pada nilai-nilai moral pada hakekatnya adalah merusak tatanan umat. (Ismail Raji Al Faruqi, 1982: 3).

Modern-traditional integration

Konsep Nursi tentang perpaduan antara yang modern dan tradisional, hendaklah dapat terwujud dalam sistem pendidikan. Hal tersebut ia maksudkan agar umat Islam bisa mengikuti perkembangan zaman, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Ia mengkritik sistem pendidikan yang ada saat itu karena belum mencerminkan perpaduan tersebut. Melalui perjalanan intelektualnya yang panjang, Nursi berusaha mensintesa sistem pendidikan tradisional yang bercorak madrasah dengan sistem pengajaran kitab-kitab klasik dengan sistem pengajaran kaum *sufi* (*tekke*) yang menekankan aspek spiritualitas dan pengajaran ilmu pengetahuan modern Barat. Nursi tidak mengecah jenis-jenis system belajar tersebut, hanya umat memerlukan ketiga sistem tersebut untuk menjadikan pendidikan yang unggul.

Proyek pendidikan Nursi ia mengkomunikasikan dengan pemerintah pada tahun 1907, saat ia berkunjung ke Istanbul. Umurnya pada waktu itu 30 tahun, umur yang relatif masih muda untuk sebuah ide yang besar. Pada bulan Mei 1908, Nursi menyerahkan sebuah petisi yang membeberkan gagasan-gagasan reformasi yang membeberkan gagasan-gagasan pendidikannya ke Istana.

Primacy of Community

Nursi menekankan pentingnya bangunan komunitas berdasarkan nilai-nilai Islam. Komunitas yang baik akan berdampak positif bagi komunikasi dengan komunitas yang lebih besar lagi. Atau dengan kata lain, peradaban yang baik akan terwujud mulai dari komunitas kecil yang terus mengembangkan diri. Walau hingga akhir hayatnya univer-

sitas yang ia impikan tidak terwujud, namun keberadaan Dershane dan Thabun Nur merupakan senilai dengan universitas tersebut. Lewat Dershane, komunitas yang unggul berdasarkan nilai-nilai Islam diharapkan dapat tumbuh. Dengan harapan jika komunitas baik maka dengan sendirinya peradaban yang gemilang dapat pula tercapai.

Komunitas unggul dengan tujuan “persaudaraan dalam iman”, itulah diantara tujuan *Risalah Nur*. (Sukran Vahide :...: 368). Dengan komunitas yang unggul sekali lagi peradaban yang unggul pun dapat dengan sendirinya terwujud.

Self Reliance

Percaya diri, merupakan kunci awal kesuksesan. Jika bangsa Turki saat ini mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dalam sepuluh tahun terakhir, faktor kepercayaan diri merupakan salah satu sebab utamanya. Keputusan sebagai lawan dari kepercayaan diri dalam perspektif doktrin Islam merupakan hal yang terlarang. Namun Nursi menyaksikan bahwa sebagian umat masih mengikuti jalan keputusan. Saat berpesan dalam khutbah Syamiyah (damascus seremon) 1911, Nursi mengutip ayat “janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah” (QS. 39:53). Poin pertama adalah tentang harapan dan kepercayaan diri dan pentingnya kemandirian (*self reliance*).

Participant Democracy

Nursi bukanlah anti demokrasi, sebagai sebuah sistem modern ia tidak pernah mengkritik demokrasi. Kritik Nursi dialamatkan pada penguasa yang tiran, di mana nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi nafas demokrasi justru dijauhkan atas nama pembangunan bangsa Turki oleh rezim sekuler Kemal Ataturk 1925-1950.

Pada saat pemilihan umum bulan Oktober 1957 yang sekali lagi dimenangkan partai demokrat, Nursi memberikan dukungan dan menghimbau murid-murid Nur agar memilih partai tersebut. Partai demokrat dianggap Nursi telah memberikan ruang bagi agama, khusus perjuangan *Risalah Nur*. Hal ini pun pernah ia sampaikan pada pemilihan umum sebelumnya pada 1950. Nursi berpandangan bahwa ia mendukung sepenuhnya pemerintah manakala dapat menyerap as-

pirasi umat. Menang tipisnya partai demokrat pada 1957 tersebut memancing reaksi yang keras dari lawan politiknya Partai Republik pada gerakan Nur. Bahkan menurut laporan, Inonu telah menyatakan bahwa yang mengalahkannya adalah Nurcu (murid-murid Nur).¹⁸

Nursi tidak hanya mendukung demokrasi, namun ia berusaha ikut memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan bangsanya. Namun, pikiran Nursi terkadang disalah-pahami oleh kelompok tertentu, karena pertimbangan yang cenderung politis.

Non-Violence

Kekerasan adalah hal paling dihindari Nursi. Ia berkeyakinan bahwa kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan masalah, khususnya dalam konteks dakwah. Walaupun ia memiliki murid yang tersebar luas di Turki, ia tidak pernah memobilisasi untuk melawan pemerintah. Bahkan ketika ia dipenjara atau sekalipun upaya unjuk kekuatan tidak pernah ia lakukan.

Pada saat terjadi pemberontakan pada 31 Maret 1909 terhadap rezim penguasa CUP (*committee of Union and Progress*)¹⁹, Nursi tidak turut ambil dalam pemberontakan. Nursi tidak pernah menggunakan cara-cara kekerasan dalam dakwah.

Brotherhood

Bangunan komunitas yang unggul adalah didasarkan pada kestabilan keamanan, dan keamanan dapat terjadi manakala penduduknya saling terjalin hubungan persaudaraan. Telah disebutkan bahwa diantara inti gerakan Nur adalah talinan persaudaraan dalam iman. Semangat persaudaraan senantiasa Nursi sampaikan. Bahkan *Risalah Ukhwwah* dan ikhlas hendaklah senantiasa dibaca seminggu sekali di setiap Derslane. Gerakan Nur menekankan pentingnya solidaritas dan *ukhuwwah* di antara anggotanya. Semangat ini tentulah bukan hanya untuk *Jamaah Nur* saja melainkan seluruh umat.

¹⁸Ali Tayyar, dalam *Sabiner, Son Sabitler*, 5:112.

¹⁹Kelompok ini telah mendesak Sultan Abdul Hamid diberhentikan pada tanggal 27 April 1909, lihat Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey...*, h. 75-85.

Pada tahun 1911, saat menyampaikan “Khotbah Damaskus” di Masjid Ummayyad, Nursi menyampaikan pesannya:

Melihat kondisi kawasan ini pada masa sekarang, saya telah memetik pelajaran pada sekolah kehidupan sosial dan saya telah menyadari bahwa yang membuat bangsa Eropa terbang jauh menuju masa depan dengan mengendarai kemajuan sambil menahan dan membuat kita terjebak di zaman kegelapan, dalam hal kemajuan material, adanya enam penyakit mengerikan. Penyakit-penyakit tersebut adalah: *Pertama*, hidup dengan bangkitnya rasa putus asa dan tidak berdaya dalam kehidupan sosial; *Kedua*, matinya kebenaran dalam kehidupan sosial dan politik; *ketiga*, cinta pada permusuhan; *keempat*, tidak mengetahui adanya tali suci yang menyatukan kaum mukmin; *Kelima*, despotisme yang menyebar bagaikan penyakit yang menular; *Keenam*, hanya melakukan usaha-usaha yang mendatangkan bagi diri sendiri. (Said Nursi : 1996: 26-27).

Poin ketiga dan keempat khutbah tersebut jelas menggambarkan semangat Nursi dalam menyemaikan persaudaraan dan menyudahi perpecahan, permusuhan dan kerakusan. Jika diredungkan, konsep Nursi tentang pentingnya persaudaraan masih relevan hingga saat ini.

Gerakan Dakwah Nur

Gerakan Nur di Indonesia dimotori oleh Yayasan Nur Semesta yang berdiri tahun 2007, saat ini berkedudukan di Ciputat, Banten. Sebelum berdirinya Yayasan, simposium, konferensi dan seminar juga telah dilaksanakan dalam rangka mengembangkan pemikiran Said Nursi. Gerakan Nur, merupakan gerakan transnasional yang saat ini telah merambah ke berbagai Negara. Risalah Nur sendiri telah diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa dunia lebih. Semua gerakan mendapat dukungan penuh dari Negara asalnya, Turki.

Konferensi internasional pernah dilakukan pada tahun 2002 di IAIN Raden Fatah pada 11 Desember yang bertema *Modern Islamic Thought: Exploring The Thought of Bediuzzaman Said Nursi and His Counterparts in Indonesia*. Salah satu narasumbernya adalah Amin Abdullah yang mempresentasikan paper yang berjudul *Nursi Movement*

*and Muhammadiyah a Note on Modern Islamic Thought.*²⁰ Di tahun 2001, IAIN Syarif Hidayatullah juga menggelar seminar Internasional yang dihadiri oleh para tokoh Turki yang aktif dalam gerakan Nur, seperti Faris Kaya, Muhammad Ali dan Ihsan Qasim.

Pasca konferensi di IAIN Raden Fatah Palembang, salah seorang aktivis gerakan Nur dari Turki, Hasbi Sen melanjutkan kuliahnya di Pascasarjana kampus tersebut. Setelah menyelesaikan studinya dan menikah dengan wanita Palembang, Hasbi Sen hijrah ke Jakarta dan salah seorang yang membidani berdirinya Yayasan Nur Semesta. Setelah berdirinya Yayasan tersebut pada 2007, gerakan Nur menjadi lebih intensif dan sistemik.

Konsolidasi gerakan Nur dimulai dari Dershane. Selain serapan dari bahasa Arab (*dars khatmah*/ruang belajar), ia dalam bahasa Turki berasal dari dua kata pula yaitu ders yang berarti kajian dan hane yang berarti tempat. dalam konteks Indonesia maknanya mirip dengan majlis taklim.²¹ Kegiatan gerakan Nur tersentral di Dershane, khususnya dalam mengkaji rutin pemikiran sang tokoh. Kajian Risalah Nur dilakukan rutin dalam dua bahasa, Indonesia dan Arab.

Kajian dalam bahasa Arab dilaksanakan setiap hari selama jam empat sore atau setelah shalat Ashar. Kajian dalam bahasa Arab dipandu oleh Irwandi yang merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar Mesir yang telah mempelajari Risalah Nur dalam bahasa Arab di Dershane ketika studinya di Mesir 2007-2011. Risalah Nur dalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik, diantaranya karena susunan bahasa yang tidak lazim. Menurut penuturan Irwandi, dalam karya *Isyaratul Ijaz*, Nursi menulisnya langsung dari bahasa Arab, dan menggunakan tata bahasa Arab yang baik dan tidak mudah untuk dipahami karena ketinggian bahasanya.²² Dalam kajian bahasa Arab, pada umumnya ri-

²⁰Tulisan tersebut dipublikasikan pula pada jurnal *Innovatio, Journal for Religious Innovation Studies*, Vol. 5, No. 9, Edisi Januari-Juni 2006.

²¹Lihat *Percikan Cahaya*, Buletin Dwi Bulanan, Edisi Perdana, Oktober 2011. Buletin tersebut merupakan salah satu wadah gerakan Nur di Indonesia, yang sayangnya belum ada edisi selanjutnya.

²²Wawancara pada 23 Oktober 2012

salah yang dibaca adalah karya-karya Nursi yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kajian dalam bahasa Indonesia diadakan setiap malam Jumat. Namun di luar malam Jumat pun terkadang diadakan, bahkan di luar Dershane. Seperti kajian di Depok yang diadakan setiap malam Rabu. Selain mengkaji karya Nursi, hubungan yang erat antar Thalabun Nur terjalin saat kajian. Dalam kajian, selalu dibuka sesi pertanyaan atau diskusi. Karena sebagian besar yang mengikuti kajian adalah mahasiswa dan terkadang dihadiri pula oleh Pembina Yayasan Nur, Muhibb Abdul Wahab dan guru besar komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Andi Faisal Bakti, maka diskusi sangat intens dan hangat. Selain mendalami pemikiran Nursi, tidak jarang diskusi melebar ke tema-tema lain terkait studi Islam dan isu-isu kontemporer.

Latar belakang peserta kajian atau *Thalab al-Nuḥ* yang berarti murid dari *Risalat al-Nuḥ* datang dari berbagai aktifitas yang beragam, namun semuanya mencair karena Yayasan Nur Semesta bersifat terbuka, tidak monoton dan monolog dalam ideologi, mazhab dan gerakan. Semangat *Risalat al-Nuḥ* adalah kontekstualisasi ajaran Islam yang sesuai dengan zamannya. Ada pengacara, PNS PU, notaries, mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, masyarakat umum, aktivis LSM, motivator, Dosen, Ustadz dan lain sebagainya.

Dershane saat ini beralamat di perumahan Grand Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Dershane tersebut sudah menjadi milik tetap Yayasan yang sudah dibeli pada 2011, dengan bantuan dana dari Yayasan dari kota Kaeseri dan Istanbul. Adapun Dershane untuk wanita terletak di perumahan Syahida Kampung utan Ciputat. Beberapa mahasiswa tinggal di Dershane sebagai motor gerakan Nur. Di Dershane juga ada senior yang disebut *Abi* (Kakak dalam bahasa Turki) sebagai penggerak utama, sekaligus mentor dalam kajian *Risalat al-Nuḥ* dan aktivitas harian. Dershane juga berfungsi sebagai rumah transit, tidak jarang para tamu yang datang dari Turki, Australia, Philipina, Malaysia dan lainnya yang singgah beberapa saat di Dershane.

Saat ini karya Nursi sudah diterjemahkan ke dalam empat puluh lebih bahasa dunia. Di Indonesia sudah terdiri dari puluhan buku dengan berbagai tema yang beragam. Terjemahan merupakan karya

penting dalam gerakan ini, mengingat keterbatasan penggunaan bahasa. Lebih jauh, dengan karya terjemahan masyarakat luas diharapkan dapat mengakses pemikiran pemikiran Nursi.

Saat diadakan *Islamic Book Fair* di Jakarta, Bandung (2011-2012), karya-karya terjemahan merupakan karya andalan untuk dipajang dan diperjualbelikan. Lewat even tersebut karya-karya Nursi semakin tersebar luas di Masyarakat. Untuk memperluas ketersebaran buku, tidak jarang Yayasan berusaha membagikan karya-karya terjemahan dalam bahasa Indonesia Nursi secara cuma-cuma.

Di antara penerjemah karya-karya Nursi dari bahasa Arab dan Inggris ke Indonesia adalah Fauzi Faisal Bahreysi, Sugeng Haryanto, Sukono. Pada 2012 ini, untuk memberi penghargaan kepada para penerjemah, Istanbul *Foundation For Science and Culture*, mengundang para penerjemah untuk menghadiri konferensi yang diadakan pada bulan September 2012. Hadir pada acara tersebut Fauzi Faisal Bahreysi yang didampingi oleh Hasbi Zen di Istanbul. Pertemuan membahas tentang problematika dan metode penerjemahan Risalah Nur.

Untuk mengembangkan pemikiran Said Nursi, gerakan Nur biasa menyelenggarakan konferensi, seminar dan bedah buku serta kegiatan akademis lainnya. Dalam penyelenggaraan konferensi Yayasan Nur Semesta bekerjasama dengan Universitas tertentu dan Yayasan *Istanbul Foundation For Science and Culture* yang berkedudukan di Istanbul. Kegiatan tersebut mulai sejak tahun 2000 hingga sekarang.

Tahun 2001 pernah diadakan seminar Internasional di IAIN Jakarta dan 2002 di IAIN Palembang. Pada tahun 2001 diadakan symposium Internasional di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 11-12 Agustus dengan tema *Modern Islamic Thought and the Views of Said Nursi*. Pada tahun 2002, 8-9 January diadakan symposium 3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan tema *Modern Islamic Thought: Said Nursi's Views and His Indonesian Contemporaries*. Pada tahun 2004 diadakan lagi Simposium Internasional di IAIN Palembang pada 25 Juli dengan tema *Faith, Peace, and Globalization: The Risale-i Nur's Perspective*

Pada tahun 2009 diadakan pula konferensi internasional di Universitas Muhammadiyah Jakarta pada 23 Juli 2009 dengan tema *Peace*

in Islam: Said Nursi's Thoughts on Social Harmony, Education Revivalism, dan di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung pada 26 Juli. Para Nara Sumber Seperti Prof Faris Kaya, dari *Istambul Foundatioan for Science and Culture*, dan Prof Bilal Kuspinar *Instititute of Islamic Studies at McGill University, Canada*, hadir dalam kedua acara tersebut.²³ Pada 2012 bulan desember ini diadakan pula dua simposium Internasional di IAIN Palembang dan UIN Bandung. Selain kegiatan-kegiatan yang berskala besar tersebut, diskusi, bedah buku, serta memperkenalkan tokoh Said Nursi juga Sering digelar.

Sebagaimana Dershane, kegiatan seminar, symposium juga banyak melibatkan kalangan akademisi. Dalam konteks ini, kaum pelajar diharapkan dapat menjadi agen sosial perubahan umat. Ini juga mengindikasikan bahwa gerakan Nur menghendaki pendidikan merupakan gerbang membangun peradaban.

Simpulan

Tulisan ini menyimpulkan: *Pertama*, nilai-nilai dakwah terkait konsep komunitas dalam pemikiran dan gerakan dakwah Said Nursi mencakup: a) *monotheistic worldview (ethic/aesthetic spirituality)*, yaitu penekanan pentingnya nilai keimanan (tauhid) dalam bangunan komunitas; b) *Modern-traditional integration*, Nursi tidak anti modern dan tidak pula meninggalkan tradisi, ia berusaha mensintesa dari keduanya dalam membangun peradaban komunitas yang maju; c) *primacy of community*, yaitu pentingnya sebuah komunitas sebagai penyeimbang dan penyediaan benih-benih nilai-nilai agama; d) *self-reliance*, sebuah komunitas akan bangkit dari keterpurukan manakala memiliki kepercayaan diri yang kuat, jauh dari keputus-asaan; e) *participant democracy*, demokrasi yang bertumpu pada partisipasi masyarakat tanpa adanya tekanan dan dilakukan dengan penuh kesadaran akan menjadikan bangunan komunitas semakin kokoh; f) *non-violence*, dengan ketiadaan suasana kekerasan/peperangan/mencekam, tentulah sebuah komunitas akan berjalan dengan nyaman dan damai; g) *brotherhood*, jalinan kasih sayang (*ukhuwah*) merupakan salah satu

²³Lihat nursistudies.com

pondasi sebuah komunitas yang unggul; h) *Social Responsibility*, tanpa adanya tanggung jawab social, tentulah sebuah komunitas tidak akan maju karena masing-masing individu hanya berpikir dirinya sendiri.

Kedua, gerakan pengembangan pemikiran SN dimulai dari Dershan yang Indonesia di pelopori oleh *Yayasan Nur Semesta* yang berdiri secara resmi pada tahun 2007. Gerakan tersebut berusaha mengembangkan pola komunitas yang dibangun SN serta adanya komunikasi dan interaksi yang berkesinambungan antar anggota kelompok, dan adanya kepercayaan solidaritas antar anggota. Rutinitas kajian Dershan ada yang harian dan mingguan, yaitu menelaah karya-karya Said Nursi (Risalah Nur) secara berjamaah. Usaha lainnya adalah penerjemahan karya SN dalam bahasa Indonesia, serta mengorganisir berbagai forum ilmiah, seperti bedah buku, seminar dan simposium.

Ketiga, tipologi Gerakan Nur diantara gerakan Islam lainnya di Indonesia, adalah bahwa gerakan ini memiliki karakter/ tipologi yang moderat serta mengembangkan konsep *Islam Rahmatan lil'alamin/ universalisme Islam*. Adapun respon masyarakat atas gerakan ini memiliki kekhasan pada gerakannya yang adaptif dan terbuka/inklusif.

Referensi

- Ibrahim M. Abu-Rabi', 2003). *Islam at the Crossroads*, Albany: State University of New York,
- Akgunduz, Ahmed, 1995. 'The Risale-I Nur Movement: is it A Sufi Order, A Political Society, or A Community?', *Symposium Ketiga*, Istanbul,
- Bakti, Andi Faisal, 2009. 'Islamic Religious Learning Groups and Civil Society: How Do Muslims Contribute to Civil Society in Japan and the Philippines?', *Confluences and Challenges in Building the Asian Community in The Early 21st*, The Work of the 2008/2009 API Fellows, The Nippon Foundation,

- , 'The Contribution of Dakwah To Communication Studies: Risale-I Nur Collection Perspective', *International Bediuzzaman Symposium*, Istanbul: The Istanbul Foundation for Science and Culture, 2010.
- , *Communication and Family Planning In Islam, South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, Jakarta-Leiden: INIS, 2004.
- Barton, Greg, 2008. *How The Hizmet Works: Islam, Dialogue and the Gülen Movement in Australia, Conference Islam In The Age of Global Challenges, Alternative Perspectives of The Gulen Movement*, Georgetown University, Washington DC.
- Canard, M., 1998. 'Da'wa', *Encyclopedia of Islam*, Leyden: E.J. Brill, New Ed.
- Eickelman Dale F. dan Piscatori, James, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, Mizan, Bandung, Cet. ke-1.
- Al Faruqi, Ismail Raji, 1982. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, International Institute of Islamic Thought, United States of America.
- Fethullah Gulen, tt. 'Sekapur Sirih', terj. Fauzi Bahreisy, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, Anatolia, Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin dan AF, Ahmad Gaus. (ed), 2005. *Islam Negara dan Civil Society, Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Paramadina, Jakarta, cet. Ke-1.
- Johnson, Allan G., 1996. *The Blackwell Dictionary of Sociology A User's Guide to Sociological Language*, Cambridge: Blackwell Publishers Ltd, , Cet. Ke-2.
- Lapidus, Ira M., 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karena A., 2005. *Theories of Human Communication*, Thomson Wadsworth, USA, Ed. 8.
- Mahfudh, Syeikh Ali, tt. *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'adz wa al-Khitabaah*, Beirut: Dar al-Ma'arif.

- Mandaville, Peter, 2009 . 'Transnational Islam in Asia: Background, Typology and Conceptual Overview', dalam Transnational Islam in South and Southeast Asia, Movements, Networks, and Conflict Dynamics, *The National Bureau of Asia Research*, Washington.
- Mowlana, Hamid, 1996. *Global Communication in Transition, The End of Diversity?*, Sage Publications, California.
- Mubarok, Achmad, 2001. *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta , Cet. Ke-2,
- Mudzhar, Atho, 1992. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*,: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nursi, Said, 1992. Terjemahan Şükran Vahide, *The Words*, Sözlür Ne_riyat, Ticaret ve Sanayi, A.S., Istanbul.
- , 1997. terjemahan Şükran Vahide, *Letters*, Istanbul: Sözlür Ne_riyat, Ticaret ve Sanayi, A.S., 1), ed. Ke-2
- , 1993. *Ta'liqât 'alâ Burhan al-Galanbawî fî al-Manfiq*, Istanbul: Sözlür Yayınevi, Istanbul.
- , tt. *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Ke-Esaan Ilahi*,: Anatolia, Jakarta.
- , 1996. *The Damascus Sermon*, terj. Sukran Vahide, Sozler Publications, Istanbul, New Edition
- Sahiner, 1988. *Bilinmeyen Taraflariyla Bediuzzaman Said Nursi*, Yeni Asya Yayinlari, Istanbul, Ed. 6,
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta. Cet I.
- Al-Qahthawi, Sa'id bin Musfir bin Mufrih, 1423 H. *Ad-Da'wah Ila Al-Allah*, Makkah Al-Mukarramah: Dar Thoibah Al-Khodroou.,
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung.

- Sugiono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sutopo, tt. *Pengantar Penelitian Kualitaitaif*, Surakarta: Pusat Penelitian
Sebelas Maret,
- Vahide, Şükran, 2005. *Islam in Modern Turkey, An Intellectual
Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, New York: State
University, AlBani,
- West, Richard & Turner, Lynn H., terj. Maria Natalia Damayanti
Maer, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi,
Introducing Communication Theory: Analysis and Application*,
Salemba Humanika, Jakarta.